

**PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN KALIGRAFI
DI SEKOLAH DASAR**

Muhammadiyah
STAI Auliaurrasyidin Tembilahan
muhammadiyah@stai-tbh.ac.id

ABSTRACT

As one of the arts in Islam, calligraphy is often considered difficult to learn, even though calligraphy is very important to preserve. The purpose of this study is to further explore the problems or problems experienced by teachers at MI NU 2 Tembilahan. The research method used was qualitative with one informant, namely a calligraphy teacher. The instruments used to obtain data are interviews and documentation. Data analysis techniques using Miles and Hubberman are data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that there are three problems experienced by teachers in learning calligraphy, including, lack of student interest, difficulty in finding calligraphers who are willing to teach, lack of facilities that support calligraphy learning. The solution that can be done is to give students appreciation, use social media and the internet, and simplify or make the most of existing facilities.

Keywords: problem, calligraphy, primary school

ABSTRAK

Sebagai salah satu kesenian dalam Islam, kaligrafi seringkali dianggap sulit untuk dipelajari, padahal kaligrafi sangat penting untuk dilestarikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengulik lebih jauh permasalahan atau problematika yang dialami oleh guru di MI NU 2 Tembilahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan informan berjumlah satu orang yaitu guru kaligrafi. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga masalah yang dialami guru dalam pembelajaran kaligrafi diantaranya, minimnya minat siswa, sulitnya mencari kaligrafer yang mau mengajar, kurangnya fasilitas yang menunjang pembelajaran kaligrafi. Solusi yang bisa dilakukan adalah memberikan siswa apresiasi, memanfaatkan media sosial dan internet, serta menyederhanakan atau memanfaatkan fasilitas yang ada secara maksimal.

Kata Kunci: problematika, kaligrafi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Islam mulai masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada abad ke 7 masehi. Kontak antara bangsa arab dengan bangsa Indonesia menghasilkan pengaruh dan akulturasi budaya yang besar, salah satunya adalah bidang kesenian kaligrafi (Julpikar et al., 2024).

Secara harfiah kaligrafi berasal dari dua kata yaitu *kalios* yang berarti indah, dan *graphia* yang berarti coretan, goresan, atau tulisan (Sugianto et al., 2022). Kesenian kaligrafi dapat didefinisikan sebagai kesenian tulis menulis aksara arab dengan indah yang identik dengan *mahfuzot* (kata-kata mutiara) dan ayat-ayat al quran. Seni kaligrafi memodifikasi tulisan konvensional menjadi bentuk-bentuk yang estetik mulai dari tumbuhan, binatang, hingga bentuk abstrak (Neliwati, Jerohmi, et al., 2024; Wulandari et al., 2022).

Sebagai salah satu cabang ilmu keislaman, kaligrafi penting untuk diajarkan terutama di sekolah dasar. Salah satu manfaatnya adalah sebagai bentuk pengingat kepada ayat-ayat al quran. Selain itu kaligrafi yang memiliki sifat dekoratif juga dapat memiliki nilai jual yang tinggi sehingga mampu menjadi sumber

penghasilan tambahan bagi pembuat kaligrafi (Desa & Muna, 2024). Di luar hal demikian menulis kaligrafi juga membantu meningkatkan fungsi motorik, ketelitian, kesabaran dan konsentrasi, serta kinerja otak (Ni'ma, 2022).

Selama ini kaligrafi di kenal sebagai seni yang sulit untuk dipelajari, perlu bakat yang mumpuni untuk bisa menguasainya sehingga, memerlukan teknik dan metode khusus dalam pembelajarannya. Hal inilah yang menyebabkan kaligrafi membutuhkan sikap sungguh-sungguh dan istiqomah agar bisa berhasil. Hal ini pula yang menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap kaligrafi. (Khazanah & Ilma, 2021).

Tanpa mengesampingkan kesulitan dalam mempelajari seni kaligrafi, era digitalisasi seperti saat ini juga menjadi salah satu penyebab rendahnya siswa yang ingin mempelajari seni kaligrafi. Anak-anak lebih menyukai kesenian yang modern dibanding dengan kesenian tradisional. Hal ini juga ditambah dengan minimnya wadah untuk mengapresiasi karya-karya buatan siswa (Zahron, 2024).

Untuk menjaga eksistensi kesenian kaligrafi, menarik siswa agar mau belajar merupakan sebuah keharusan. Namun dalam prosesnya, tentu tidak terlepas dari permasalahan (Noormaliah & Adrian, 2023). Hal tersebut juga terjadi di MI NU 2 Tembilahan. Melalui wawancara, guru yang mengajar kaligrafi menjelaskan bahwa sangat sulit menarik minat siswa agar mau mempelajari kaligrafi mengingat kaligrafi hanya merupakan mata pelajaran tambahan saja dengan durasi pembelajaran yang singkat. Selain itu SDM juga menjadi salah satu problem yang perlu diselesaikan.

Sebelumnya sudah ada penelitian yang coba mengungkap problematika pembelajaran kaligrafi di sekolah dasar, yaitu artikel dari (Neliwati, Batubara, et al., 2024), hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa guru pembina ekstrakurikuler kaligrafi mengalami problem berupa sulitnya mencari kaligrafer profesional yang mau menjadi pengajar di sekolah, sulit membuat kaligrafi mampu bersaing dengan kegiatan ekstrakurikuler yang lain, dan sulit menciptakan pembelajaran yang kondusif dengan sarana yang seadanya.

Penelitian di atas hanya menyebutkan permasalahan yang

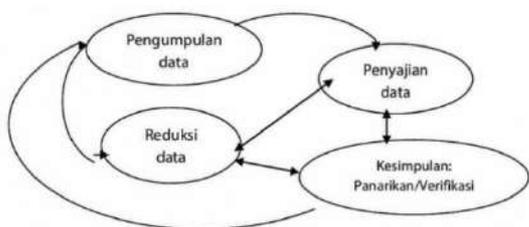
ditemukan saja dan belum memberikan solusi yang mungkin dapat menjadi alternatif. Oleh karena itu penulis ingin mengungkap lebih jauh tentang permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran kaligrafi sekaligus memberikan solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan fungsi atau tujuan untuk menggambarkan kondisi sebenar-benarnya dari suatu obyek melalui paparan kalimat naratif (kebalikan dari kuantitatif yang datanya disajikan dalam bentuk angka). Penelitian ini juga diartikan sebagai proses analisis, penelaahan, dan penafsiran perilaku individu atau kelompok serta interpretasi dari masalah-masalah sosial (Yakin, 2023). Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengulik lebih jauh tentang problematika guru dalam pembelajaran arab melayu dengan harapan dapat memberikan alternatif solusi atau jalan keluar.

Penelitian ini berlokasi di SDN 008 Sungai Simbar Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Sedangkan yang

menjadi informan adalah guru kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 6 orang dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang peneliti gunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hadi et al., 2021).



Gambar 1. Prosedur Analisis data Miles dan Huberman

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kaligrafi merupakan seni kebuyaan islam yang memiliki peran penting dalam hal visualisasi keindahan dan estetika serta nilai-nilai keagamaan dalam al quran. Kaligrafi juga memiliki posisi istimewa dalam Islam, karena merupakan kesenian yang murni berasal dari Islam dan bukan hasil akulturasi dengan budaya lain seperti arsitektur atau lukis (Al Anshory & Salis, 2024; Sa'adah et al., 2024).

Sebagai seni tulis menulis yang menekankan pada unsur estetika

(Asdiana et al., 2024), kaligrafi memiliki khath atau font yang berbeda-beda. Pertama Khath Naskhi, khath ini mengutamakan kejelasan dan ketebacaan tulisan, biasa digunakan pada al quran, majalah atau koran.



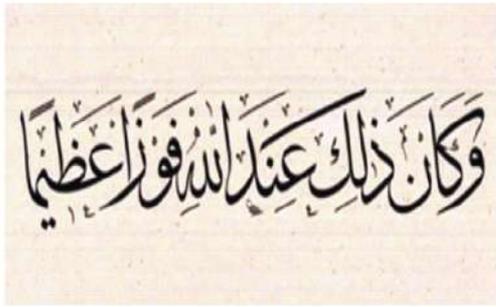
Gambar 2. Contoh Penulisan Khath Naskhi

Kedua Khath Riq'ah, khath jenis ini dulu sering digunakan di sekolah-sekolah turki ustmani, namun sekarang banyak digunakan sebagai *headline* surat kabar.



Gambar 3 Contoh Penulisan Khath Riq'ah

Ketiga Khath Sulisi, khath ini banyak digunakan sebagai judul buku, elemen dekorasi mesjid dan nama surah dalam al quran.



Gambar 4. Contoh Penulisan Khath Sulusi

Keempat Khath Farisi, khath ini banyak digunakan sebagai *headline* majalah dan koran di Arab, namun di Iran dan Asia Tengah, khath ini digunakan sebagai khath umum untuk menulis surat dan karya ilmiah.



Gambar 5. Contoh Penulisan Khath Farisi

Kelima Khtah Dewani, khath jenis ini memiliki bentuk yang lembut dan banyak digunakan sebagai elemen dekoratif.



Gambar 6. Contoh Penulisan Khath Dewani

Keenam Khath Dewani jali, khath ini merupakan pengembangan dari khath dewani, dewani jali memiliki ornamen hiasan yang lebih banyak seperti titik dan koma di sekeliling tulisan.



Gambar 7. Contoh Penulisan Khath Dewani Jali

Ketujuh Khath Rayhani, khath ini memiliki kemiripan dengan khath naskhi namun memiliki bentuk yang lebih bebas serta aksesoris yang variatif.



Gambar 8. Contoh Penulisan Khath Rayhani

Kedelapan Khath Kufi, khath ini merupakan kebalikan dari khath naskhi yang mengedepankan keterbacaan, khath kufi lebih menekankan pada aspek estetika dan keindahan bentuk sehingga sulit dibaca (Albadadi, 2016; Ghozali & Rabain, 2021).



Gambar 9. Contoh Penulisan Khath Kufi

Kedelapan khath atau jenis font dalam kaligrafi di atas merupakan materi yang sering diajarkan dalam pembelajaran kaligrafi.

Problematika Guru dalam Pembelajaran Kaligrafi

Permasalahan utama yang dihadapi oleh guru kaligrafi adalah minimnya siswa yang mau berpartisipasi dalam pembelajaran kaligrafi. Tidak dipungkiri bahwa minat merupakan salah satu hal utama agar siswa mau dan bersemangat dalam menjalani kegiatan belajar mengajar (Agniya Suhulah et al., 2024). Narasumber mengungkapkan bahwa dari 132 siswa yang menempuh pendidikan di MI NU 2 Tembilahan hanya 9 siswa yang mengikuti pembelajaran kaligrafi. Di samping itu rendahnya minat siswa diakibatkan oleh wadah apresiasi yang minim untuk karya-karya buatan siswa.

Masalah selanjutnya ialah sulitnya mencari kaligrafer profesional yang mau menjadi guru. Sebagai ujung tandung pendidikan guru yang tepat tentunya menjadi kewajiban agar sebuah pembelajaran bisa berhasil (Kamza et al., 2021). Saat ini MI NU 2 Tembilahan hanya memiliki satu orang guru yang menguasai keterampilan menulis kaligrafi.

Masalah berikutnya minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Sarana dan prasarana memiliki peran penting dalam mendukung

berjalannya kegiatan belajar mengajar (Putri Masita et al., 2023; Tamaji, 2021). Dalam kaligrafi kebutuhan seperti kertas/kanvas, alat tulis, tinta dan pewarna masih dibebankan kepada siswa, hal ini tentunya memberatkan bagi siswa yang kurang mampu.

Masalah terakhir adalah menentukan sistem evaluasi yang tepat. Evaluasi yang tepat penting dilakukan agar dapat mengukur atau menilai perkembangan siswa setelah belajar. (Akmalia et al., 2023; Salirawati, 2021; Wiratama et al., 2024). Dalam pembelajaran kaligrafi, penilaian dilakukan dengan cara menugaskan siswa untuk membuat atau mewarnai kaligrafi, namun seringkali tugas ini bukan dikerjakan oleh siswa sendiri melainkan dibantu oleh orang lain, hal ini menyebabkan hasil proyek tidak menggambarkan kemampuan sebenarnya dari siswa.

Solusi Yang Dapat Dilakukan

Setiap permasalahan tentunya perlu dicari jalan keluarnya, hal ini juga berlaku pada permasalahan yang telah dipaparkan pada penelitian ini. Masalah pertama ialah rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran kaligrafi. Salah satu cara untuk

meningkatkan minat siswa terhadap kaligrafi adalah dengan memberikan apresiasi karya-karya siswa dengan menempelkan di ruang kelas, memajangkannya di ruang seni, memberikan kesempatan siswa mengikuti perlombaan atau bahkan memasarkan hasil karya siswa tersebut. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan minat siswa untuk mengikuti pembelajaran kaligrafi.

Permasalahan kedua ialah sulitnya menjadi SDM untuk mengajar kaligrafi. Di era serba digital ini, jarak bukan lagi menjadi halangan. Kekurangan tenaga pengajar bisa di atasi dengan menggunakan YouTube, TikTok atau *platform* media sosial lainnya sebagai sumber belajar. Pembelajaran tidak harus terpaku pada kehadiran guru dikelas, tetapi bisa dengan memanfaatkan internet dengan baik.

Masalah terakhir adalah minimnya sarana dan prasarana di sekolah. Hal demikian dapat di atasi dengan menyederhanakan perlengkapan kaligrafi, mengingat pembelajaran di sekolah dasar masih berorientasi pada menanamkan kecintaan terhadap kaligrafi, bukan bersifat profesional. Oleh karenanya perlengkapan seperti kanvas dan tinta

yang mahal bisa dicukupi dengan alat tulis sederhana seperti pena atau spidol saja dengan buku gambar yang besar. Perlengkapan seperti ini tidak akan mempengaruhi tingkat kreativitas siswa dalam membuat kaligrafi.

D. Kesimpulan

Kaligrafi merupakan kesenian Islam yang berfokus pada estetika menulis. Kaligrafi perlu di ajarkan kepada siswa sejak dini agar rasa cinta bisa tumbuh sedari awal. Pada penelitian ini permasalahan yang ditemukan diantaranya, siswa kurang berminat mempelajari kaligrafi, minimnya SDM yang menguasai kaligrafi, dan terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah. Hal bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah memberikan apresiasi kepada siswa, memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, dan menyederhanakan dan memanfaatkan fasilitas yang ada. Untuk pengembangan penelitian lanjutan, peneliti menyarankan untuk menguji solusi yang peneliti paparkan secara kuantitatif agar dapat dibuktikan dengan hitungan statistik sehingga lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agniya Suhulah, G., Oktriawan, W., & Wulandari, D. (2024). Pembinaan Keterampilan Menulis Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Kaligrafi Arab di Majelis Ta'lim Nurul Huda Desa Cirangkong. *Al-Madani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 17–22.
- Akmalia, R., Oktapia, D., Elitia Hasibuan, E., Tussa'diyah Hasibuan, I., Azzahra, N., & Suci Apriani harahap, T. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11661>
- Al Anshory, A. M., & Salis, R. (2024). Pelatihan Seni Kaligrafi sebagai Sarana Pengenalan Budaya Islam bagi Generasi Muda. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.12846>
- Albadadi, M. A.-H. (2016). *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Pustaka Panjimas.
- Asdiana, Wulanda, D., & Jamil, A. (2024). ESTETIKA SENI KALIGRAFI ISLAM PADA KUBAH MASJID AGUNG AL-MUNAWWARAH KOTA JANTHO. *Deskovi*, 7(1), 45–51.

- Desa, S., & Muna, W. (2024). Pelatihan Kaligrafi Khot Naskhi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Kendari. *JANU: Jurnal Abdimas Nusantara*, 01(01), 8–17.
- Ghozali, A., & Rabain, J. (2021). *Cahaya Pena Khath Al-Quran*. Kalimedia.
- Hadi, Abd., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.
- Julpikar, M., Tampubolon, M. S., & Musthafa, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khot/Imla') Dalam Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas VIIa SW ICBB Yogyakarta. *IJER: International Journal of Education Research*, 1(1). <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/IJER>
- Kamza, M., Haikal, M., Kusnafizal, T., Iswanto, S., & Kesuma, T. B. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Sumber Arab Melayu Berbasis Infografis Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(2). <https://doi.org/10.21009/JPS.102.01>
- Khazanah, U., & Ilma, M. (2021). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Ar-Rahman di Desa Ngrogung Ngebel Ponorogo. *Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 2774–6755.
- Neliwati, Batubara, R., Manurung, A., & Febriyanti, L. (2024). Problematika Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kaligrafi Di MTs PAB 2 Sampali Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1).
- Neliwati, Jerohmi, M. P., Apriani, S., & Sari, N. A. A. (2024). Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Bakat Kaligrafi Siswa Di Madrasah Aliyah Swasta 12 Perbaungan. *Journal on Education*, 6(2).
- Ni'ma, A. A. (2022). Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah). *Jurnal Tifani*, 2(1), 55.
- Noormaliah, & Adrian, Y. (2023). Problematika Guru Dalam Mengajar Bahasa Arab Pada Kelas V SD Islamic Bilingual Science Martapura. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 638–644. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2045>
- Putri Masita, F., Muharromah Pratiwi Putri, E., & Betananda Rustiawan, S. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana Di SD Karakter Anna

- Cendekia Insani Bangkalan. *Journal of Education For All (EduFA)*, 1(1), 2023–2044.
- Sa'adah, N., Nurfitriyah, S., & Ahmadiyah, D. (2024). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam untuk Meningkatkan Kreativitas Santri MDTA Al-Falah di Desa Telarsari. *SIVITAS*, 4(2), 67–73. <https://doi.org/10.20214/svs.04.2.04>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>
- Sugianto, A., Riyanto, R., & Tajab, M. (2022). PELATIHAN MENULIS SENI KALIGRAFI BAGI GURU TAMAN PENDIDIKAN AL QUR'AN. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5). <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i5.10020>
- Tamaji, S. T. (2021). MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMP AL-IZZAH INTERNASIONAL ISLAMIC BOARDING SCHOOL BATU. *Al-Fakkaar: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1).
- Wiratama, R., Akbar, A. F., Basith, A., & Aminatuz Zuhriyah, I. (2024). Evaluasi Pembelajaran: Mengungkap Problematika Implementasinya Di Kelas V MI Ma'arif NU Sunan Drajat Lamongan. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(1), 979–988. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multipleINSTITUTE/PUBLISHER><https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>
- Wulandari, K., Khotimah, K., Khafidhoh, N., Arifin, M. Z., Gumelar, H., & Masyhuri Malik, M. (2022). Pelatihan Seni Kaligrafi Islam dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri PPAI Tanwirul Qulub di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 149–152. <https://doi.org/10.32764/abdimas.agama.v3i3.3381>
- Yakin, I. H. (2023). *Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif)*. CV. Aksara Global Akademia.
- Zahron, M. A. (2024). *EKSISTENSI MUSABAQOH KHATHIL QURAN DALAM MENJAGA MINAT SENIMAN KALIGRAFI KONTEMPORER DI ERA MEDIA DIGITAL*.